

# RESISTENSI SIKAP REMAJA TERHADAP PENERAPAN SYARIAT ISLAM DI PROVINSI ACEH

Fatimah Ibda<sup>1</sup>

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

email: fatimahibda@ar-raniry.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resistensi sikap remaja terhadap penerapan syariat Islam di kota Banda Aceh. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu resistensi sikap remaja terhadap penerapan syariat Islam dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu reaktansi, peringatan, dan penghindaran selektif. Subjek penelitian adalah remaja yang ada di kota Banda Aceh yang berjumlah 28 responden yang ditetapkan secara purposive sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala sikap resistensi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian ditemukan resistensi sikap remaja terhadap penerapan syariat Islam dari faktor paling kuat yaitu faktor peringatan dengan skor sebesar 49.60, diikuti dengan faktor penghindaran selektif sebagai faktor kedua sebesar 32.96, dan reaktansi sebagai faktor yang ketiga dengan skor 28.64.

**Kata kunci:** Resistensi Sikap Remaja, Penerapan Syariat Islam, Provinsi Aceh

## Abstract

This study aims to determine the attitude resistance of adolescents towards the implementation of Islamic law in Banda Aceh city. The quantitative approach is used to test the research hypothesis that the attitude resistance of adolescents towards the implementation of Islamic law is influenced by three factors, namely reactance, warning, and selective avoidance. The research subjects were teenagers in the city of Banda Aceh totaling 28 respondents who were determined by purposive sampling. Data were collected using the resistance attitude scale. Data analysis using descriptive statistics. The results of the study found that adolescents' attitude resistance to the implementation of Islamic law from the strongest factor was the warning factor with a score of 49.60, followed by the selective avoidance factor as the second factor of 32.96, and reactance as the third factor with a score of 28.64.

**Keywords:** Adolescent Attitude Resistance, Implementation of Islamic Sharia, Aceh Province

## PENDAHULUAN

Penerapan syariat Islam di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam menjadi sebuah perdebatan dan kontroversi yang sangat signifikan. Posisi unik Aceh sebagai satu-satunya provinsi di Indonesia yang diberi wewenang untuk menerapkan syariat Islam telah memicu perdebatan tentang bagaimana penerapan syariat Islam dapat mewarnai perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya pemerintah Aceh untuk menjalankan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari ini memperlihatkan banyak pertentangan perilaku yang diekspresikan secara terbuka baik oleh orang dewasa maupun kalangan remaja, seperti berpakaian ketat dan tidak memakai penutup kepala, perilaku bermesraan di ruang publik, berkhalwat, minuman keras, penggunaan narkoba, dan kejahatan seksual. Fenomena ini menunjukkan bahwa penerapan hukum syariat Islam di provinsi Aceh seolah tidak sejalan dengan perilaku masyarakatnya. Sejumlah berita online Harian Serambi Indonesia telah merilis sejumlah berita diantaranya "Campur baur di ruang karaoke, muda-mudi di tangkap wilayahul hisbah (Serambi Indonesia, 2015); *Night Party, Seks* sampai *Dugem* terjadi setiap malam di salah satu hotel berbintang di kota Banda Aceh (Dahlan Dahi, 2014); sejumlah remaja berfoto sambil acungkan senjata tajam (Jafaruddin, 2024); penyimpangan perilaku para muda (Bakri (editor), 2021); dan tawuran remaja (SerambiNews.com, 2024). Sebagian fakta ini memperlihatkan bahwa penerapan syariat Islam di Aceh belum seluruhnya berhasil. Masih terlihat pertentangan sikap dan perilaku yang diekspresikan secara terbuka oleh sebagian besar warga masyarakat khususnya remaja.

Secara yuridis, pelaksanaan syariat Islam di Aceh di atur secara legal dalam Undang-undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang penyelenggaraan keistimewaan provinsi Aceh, Undang-undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang pemerintah Aceh, dan Qanun Nomor 05 Tahun 2000 tentang pelaksanaan syariat Islam. Didasarkan pada peraturan perundang-undangan daerah ini, pemerintah Aceh telah berupaya keras menjalankan syariat Islam melalui penerapan hukum syariat dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Namun terkadang ketika sikap gagal diubah melalui upaya persuasi maka terdapat bentuk oposisi dari sebuah sikap untuk berperilaku bertahan atau resistensi, berusaha melawan, menentang atau upaya oposisi lainnya yang pada umumnya sikap ini tidak berdasarkan atau merujuk pada paham yang jelas.

Para ahli psikologi sosial berpandangan bahwa sikap sangat mempengaruhi pemikiran sosial seseorang baik dalam perilaku yang tampak (*overt behaviour*) maupun dalam perilaku yang tidak tampak. Sikap sebagai evaluasi terhadap dunia di sekitar kita, mewakili aspek kognisi sosial yang sangat mendasar. Selain sikap terhadap suatu objek, sikap juga dapat tertuju pada suatu isu atau ide tertentu.

Menurut teori model elaborasi dan model heuristik-sistematik, ketika relevansi dari pesan rendah, individu cenderung memproses pesan dengan cara heuristik melalui jalan pintas, sehingga kekuatan argumen hanya memiliki dampak kecil. Sebaliknya ketika relevansi tinggi, orang akan memproses pesan persuasif secara lebih sistematis, dan dengan cara ini kekuatan argumen menjadi penting (Robert A. Baron dan Donn Byrne, 2004).

Perspektif teoritis mengenai sikap resistensi ini untuk selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menganalisis resistensi sikap terhadap penerapan syariat Islam yang ditunjukkan oleh perilaku remaja. Didasarkan pada latar belakang masalah diatas maka penelitian ini berusaha menemukan bagaimanakah resistensi sikap remaja terhadap penerapan syariat Islam di provinsi Aceh.

### **Hubungan Sikap dan Tingkah Laku**

Sikap seringkali memberikan efek penting dalam tingkah laku seseorang. Pada saat dimana reaksi seseorang terhadap orang lain, ide atau isu mempengaruhi tindakan seseorang yang berhubungan dengan aspek-aspek dunia sosial. Beberapa faktor menentukan sejauhmana sikap mempengaruhi tingkah laku. Pertama, aspek situasi merupakan faktor yang mencegah seorang individu mengekspresikan sikapnya. Keterbatasan situasi mungkin membatasi individu untuk mengekspresikan sikapnya secara terbuka. Hambatan situasi (situasional constraint) seringkali menengahi hubungan antara sikap dan tingkah laku. Situasi mencegah sikap diekspresikan dalam tingkah laku yang tampak (Ajzen, 1991). Secara umum seseorang cenderung lebih menyukai situasi yang mengizinkannya untuk mengekspresikan sikapnya dalam tingkah laku. Dengan kata lain, seseorang seringkali memilih tempat dimana apa yang ingin seseorang katakan dan lakukan dapat sejalan. Situasi ini karena individu cenderung untuk memilih situasi dimana mereka dapat bertingkah laku sesuai dengan sikapnya, sikap itu sendiri dapat diperkuat oleh ekspresi yang tampak dan menjadi prediktor tingkah laku yang lebih baik (Ajzen, 1991).

Kedua, aspek dari sikap itu sendiri. Ada beberapa aspek penting dari sikap itu sendiri yaitu 1) sumber suatu sikap (*attitude origins*) yaitu faktor pertama kali saat sikap itu terbentuk. Sikap yang terbentuk berdasarkan pengalaman langsung seringkali memberikan pengaruh yang lebih kuat pada tingkah laku daripada sikap yang terbentuk berdasarkan pengalaman tidak langsung atau pengalaman orang lain. Karena sikap yang terbentuk berdasarkan pengalaman langsung lebih mudah diingat, dalam hal ini meningkatkan dampaknya terhadap tingkah laku. 2). Kekuatan sikap (*attitude strenght*). Kekuatan sikap yang dipertanyakan. Semakin kuat sikap tersebut, semakin kuat pula dampaknya pada tingkah laku (Ajzen, 2000).

Ketiga, kekhususan sikap (*attitude specificity*). Aspek sikap yang ketiga yang mempengaruhi hubungan sikap dengan tingkah laku adalah kekhususan sikap yaitu sejauh mana sikap tersebut terfokus pada objek atau situasi tertentu dibandingkan hal yang umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara sikap dan tingkah laku lebih kuat ketika sikap dan tingkah laku diukur pada tingkat kekhususan yang sama.

#### **Resistensi Sikap Terhadap Persuasi**

Sikap merujuk pada evaluasi seseorang terhadap berbagai aspek dunia sosial serta bagaimana evaluasi tersebut memunculkan rasa suka atau tidak suka terhadap isu, ide, orang, kelompok sosial, objek atau lain sebagainya. Sikap direfleksikan dalam tingkah laku. Ketika sikap telah terbentuk maka sikap tersebut sulit diubah. Sikap yang dimaksud bisa jadi sikap positif atau negatif dalam jangka waktu yang panjang.

Sikap diperoleh melalui pembelajaran sosial. Pembelajaran tersebut melibatkan classical conditioning, instrumental conditioning, atau observational learning. Sikap juga terbentuk berdasarkan perbandingan sosial yaitu kecenderungan individu untuk membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain agar dapat menentukan apakah pandangannya terhadap kenyataan sosial benar atau tidak benar.

Dalam perspektif psikologi ada beberapa faktor yang terlibat mengapa orang menolak atau bersikap resisten terhadap persuasi. Pertama, reaktansi: melindungi kebebasan pribadi. Sebuah reaksi negatif terhadap usaha orang lain untuk mengurangi kebebasan seseorang dengan membuat orang tersebut melakukan apa yang mereka inginkan. Ketika individu menangkap persuasi sebagai ancaman langsung terhadap kebebasan pribadinya, maka mereka termotivasi kuat untuk menolak. Resistensi tersebut pada gilirannya merupakan petunjuk visual bahwa persuader akan gagal. Kedua, peringatan

(forewarning) yaitu pemahaman dini bahwa individu akan menjadi target suatu usaha persuasi. Peringatan seringkali meningkatkan pertahanan terhadap persuasi yang terjadi. Ketiga, penghindaran selektif yaitu kecenderungan untuk mengalihkan perhatian dari informasi yang menantang sikap yang sudah ada. Usaha menghindari tersebut meningkatkan resistensi terhadap persuasi

### Penerapan Syariat Islam di Provinsi Aceh

Pelaksanaan syariat Islam di Provinsi Aceh ditandai dengan lahirnya Qanun No. 5 Tahun 2000 tentang Syariat Islam. Dalam Pasal (4) disebutkan bahwa kewajiban menjalankan syariat Islam dalam perilaku sehari-hari. Pasal (8) dinyatakan bahwa tidak melakukan perbuatan yang mengganggu kekhusukan orang Islam beribadah, dan pemerintah mengatur tata tertib pergaulan masyarakat sesuai tuntutan Islami (Pasal 12). Selanjutnya dalam Qanun No.14 Tahun 2003 disebutkan bahwa (Pasal 1) khalwat atau mesum adalah perbuatan bersunyi-sunyi diantara dua orang mukallaf atau lebih yang berlainan jenis yang bukan muhrim atau tanpa ikatan perkawinan. (Pasal 5): larangan melakukan khalwat bagi setiap orang yang ada di Aceh. (Pasal 14): apabila petugas Wilayatul Hisbah (WH) menemukan pelaku khalwat dapat melakukan pembinaan terlebih dahulu kepada pelaku sebelum menyerahkan kepada penyidik. (Pasal 22): Melakukan khalwat dikenai takzir berupa cambuk sembilan kali, serendah-rendahnya tiga kali, atau denda Rp. 2.500.000.

Bila dicermati, klausul-klausul yang diatur dalam kutipan pasal-pasal sebagaimana disebutkan diatas mengindikasikan keyakinan dan komitmen pemerintah kota Banda Aceh untuk menegakkan syariat Islam melalui pendekatan kekuasaan. Masyarakat dipandang belum memiliki kesadaran secara penuh untuk menerapkan syariat dalam kehidupannya sehari-hari terkecuali dengan cara-cara yang dipaksakan dari luar. Karena itu elite agamawan dan pemerintah di Aceh memandang perlu penerbitan peraturan-peraturan yang mengatur kode etik masyarakatnya dalam menjalankan agama dan perilaku kesehariannya.

Keinginan dan tekad Pemerintah kota Banda Aceh dalam menerapkan syariat Islam dideklarasikan melalui visi Banda Aceh sebagai model Kota Madani, yang salah satunya diwujudkan melalui dakwah. Bahkan Walikota Banda Aceh memberi nama dengan istilah Islamic Smart City.

### METODE

Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu resistensi sikap remaja terhadap penerapan syariat Islam dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu reaktansi, peringatan, dan penghindaran selektif. Rumusan masalah deskriptif yang ada dalam penelitian ini adalah suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain, dan tidak mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain.

Penelitian ini dilakukan di kota Banda Aceh sebagai ibukota Provinsi Aceh. Beberapa pertimbangan ditetapkan lokasi ini adalah 1) Kota Banda Aceh memiliki jumlah penduduk lebih padat dibandingkan ibukota kabupaten lainnya di provinsi Aceh, 2) Kota Banda Aceh sebagai model kota Madani di provinsi Aceh.

Subjek penelitian ini adalah remaja yang ada di kota Banda Aceh yang berjumlah 28 responden. Dengan karakteristik 1) remaja yang berumur antara 16 sampai 20 tahun, 2) memiliki ciri perilaku resisten terhadap penerapan syariat Islam misalnya pergaulan bebas dengan lawan jenis, sering nongkrong dalam waktu lama di warung kopi, berpakaian ketat, menggunakan hijab trendy seperti memperlihatkan rambut bahkan sekali-sekali melepaskan jilbab jika berpergian. Subjek penelitian dipilih dengan teknik purposive random sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yaitu skala Likert. Skala sikap resisten disusun dengan mengacu pada aitem favorable dan unfavorable. Sebaran aitem skala sikap resistensi dengan tiga faktor ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Sebaran Aitem Skala Sikap Resistensi

No.	Aspek	No. Aitem
1.	Reaktansi/melindungi kebebasan pribadi	2, 3, 5, 6, 9, 12, 17, 26, 27, 28
2.	Peringatan (pengetahuan awal akan intensi persuasi)	1, 4, 7, 8, 10, 11, 14, 15, 16, 18, 21, 24, 25

3.	Penghindaran selektif	13, 19, 20, 22, 23, 29, 30, 31, 32
----	-----------------------	---------------------------------------

Analisis data penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian ini dilakukan pada populasi tanpa diambil sampelnya. Data disajikan melalui tabel, grafik, mean, median, standar deviasi, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan perhitungan persentase. Analisis data dilakukan dengan mencari resistensi sikap didasarkan pada tiga bentuk perilaku resisten yaitu reaktansi, peringatan, dan penghindaran selektif tanpa ada uji signifikansi.

Dalam operasionalisasi variabel maupun kuesioner, nilai masing-masing variabel X1 dan Y, penentuan skor dari setiap pertanyaan dengan menggunakan skala Likert yaitu dengan memberikan skor dari setiap jawaban. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2018). Skor paling tinggi kuesioner adalah 5 dan paling rendah adalah 1 atau berkisar antara 20% sampai 100%. Maka jarak antara skor yang berdekatan adalah 16% atau  $100\% - 20\% / 5$ . Berdasarkan hal tersebut, maka diperoleh kriteria interpretasi skor sebagai berikut:

Tabel 3.2 Interpretasi Skor

Hasil	Kategori
20% - 35.99%	Tidak Baik/Tidak Efektif
36% - 51.99%	Kurang Baik/Kurang Efektif
52% - 67.99%	Cukup Baik/Cukup Efektif
68%-83.99%	Baik/Efektif
84% - 100%	Sangat Baik – Sangat Efektif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Jawaban Responden Terhadap Resistensi Sikap Faktor Pertama; Reaktansi (Melindungi Kebebasan Pribadi)

Faktor pertama adalah reaktansi yaitu melindungi kebebasan pribadi. Total skor untuk kuesioner reaktansi adalah 738, dengan skor tertinggi sebesar 112 dan skor terendah sebesar 54. Maka jawaban responden terhadap kuesioner reaktansi adalah:  $738/1120 \times 100 = 66\%$ . Dapat disimpulkan bahwa faktor pertama yaitu reaktansi masuk dalam kategori cukup baik.

### 2. Jawaban Responden Terhadap Resistensi Sikap Faktor Kedua; Peringatan (Pengetahuan Awal akan Intensi Persuasi)

Faktor Kedua adalah peringatan yaitu pengetahuan awal akan intensi persuasi. Total skor untuk faktor kedua adalah 625, dengan skor tertinggi sebesar 60 dan skor terendah sebesar 42. Maka jawaban responden terhadap faktor peringatan adalah:  $625/780 \times 100 = 80\%$ . Dapat disimpulkan faktor kedua yaitu peringatan masuk kategori baik.

### 3. Jawaban Responden Terhadap Resistensi Sikap Faktor Ketiga; Penghindaran Selektif

Total skor penghindaran selektif adalah 923, dengan skor tertinggi sebesar 120 dan skor terendah sebesar 81. Maka jawaban responden terhadap faktor peringatan adalah:  $923/1080 \times 100 = 85\%$ . Dapat disimpulkan bahwa faktor ketiga yaitu penghindaran selektif masuk kategori sangat baik.

## Pembahasan

### Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berguna untuk memberikan gambaran atau deskripsi atas variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Ada tiga faktor yang digunakan yaitu reaktansi, peringatan, dan penghindaran selektif. Untuk data selengkapnya dapat dijelaskan dalam Tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Masing-Masing Faktor

		Statistics		
		Reaktansi	Peringatan	Penghindaran Selektif
N	Valid	28	28	28
	Missing	0	0	0
Mean		28,6429	45,6071	32,9643
Median		28,5000	45,0000	33,5000
Std. Deviation		6,48197	6,53390	5,99062
Variance		42,016	42,692	35,888
Minimum		13,00	36,00	16,00
Maximum		37,00	59,00	45,00
Sum		802,00	1277,00	923,00

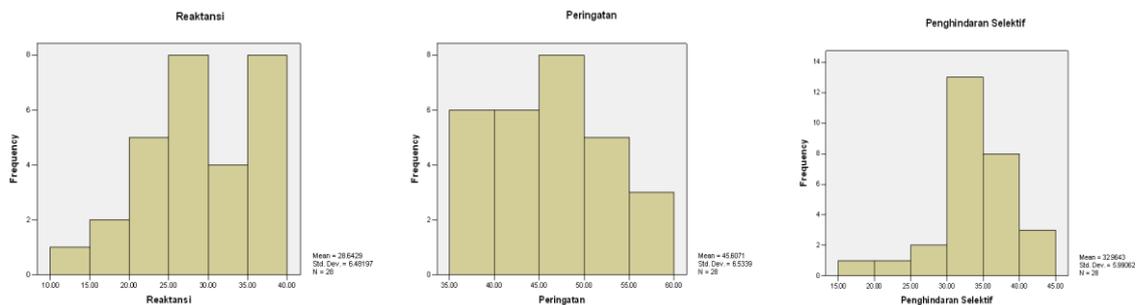
Nilai N menunjukkan jumlah data yang diproses, dimana jumlah data yang sama, yaitu sebanyak 28 buah data. Nilai minimum menunjukkan nilai terendah atau terkecil dari deretan data dalam suatu variabel. Nilai minimum untuk reaktansi adalah sebesar 13; peringatan sebesar 36; dan penghindaran selektif sebesar 16.

Nilai maksimum menunjukkan nilai tertinggi atau terbesar dari deretan data dalam suatu variabel. Nilai maksimum untuk reaktansi adalah sebesar 37; peringatan sebesar 59; dan penghindaran selektif sebesar 45.

Nilai mean menunjukkan nilai rata-rata dari deretan data dalam suatu variabel. Nilai rata-rata untuk reaktansi adalah sebesar 28,64; peringatan sebesar 45,60; dan penghindaran selektif sebesar 32,96

Nilai standar deviasi menunjukkan nilai dispersi atau tingkat penyebaran rata-rata data dalam suatu variabel. Nilai standar deviasi untuk reaktansi adalah sebesar 6.48; peringatan sebesar 6.53; dan penghindaran selektif sebesar 5.99.

Didasarkan pada statistik deskriptif diatas ditemukan bahwa faktor peringatan merupakan faktor yang paling dominan terhadap resistensi sikap remaja pada penerapan syariat Islam. Hal ini dapat dilihat dari skor mean yang paling besar. Secara lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut ini;



Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa resistensi sikap remaja terhadap penerapan syariat Islam di Aceh terbentuk karena 3 (tiga) faktor dari yang paling dominan atau kuat sampai yang paling rendah pengaruhnya. Pertama, faktor peringatan yaitu pengetahuan awal akan intensi persuasi sebesar 45.60. Temuan ini dapat menjelaskan bahwa resistensi sikap yang tertinggi dipengaruhi oleh faktor peringatan. Pesan persuasi yang dirancang dalam penerapan syariat Islam untuk mempengaruhi dan mengubah pandangan seseorang harus dapat lebih meyakinkan persuader dikarenakan efek pengetahuan awal/sebelumnya yang dimiliki oleh persuader. Hal ini dimungkinkan masyarakat Aceh telah memiliki pengetahuan dasar mengenai isi seruan/himbauan yang diinginkan dalam penerapan syariat di Aceh. Sehingga kemungkinan menolak persuasi tersebut lebih tinggi. Agar persuasi meningkat maka pesan atau peringatan yang ingin disampaikan dalam penerapan syariat sebaiknya menonjolkan sisi argumentatif yang menekankan pada aspek nilai bahwa pesan itu penting sehingga dapat mengubah sikap persuader/penerima pesan.

Kedua, resistensi sikap terhadap penerapan syariat Islam adalah disebabkan oleh faktor penghindaran selektif sebesar 32.96. Skor ini berada pada urutan kedua yang menjadi faktor resistensi sikap remaja. Penghindaran selektif digunakan untuk menolak usaha persuasi melalui skema selective

avoidance yaitu sebuah kecenderungan untuk mengalihkan perhatian dari informasi yang dihadapi saat itu.

Daniel Wegner (Richard M & Wegner, 2000), menjelaskan bahwa usaha-usaha untuk menyimpan pikiran tertentu diluar kesadaran melibatkan dua komponen. Pertama, adanya sebuah proses pemantauan yang otomatis mencari tanda-tanda adanya pemikiran yang tidak diinginkan yang memaksa untuk muncul ke alam kesadaran. Ketika pikiran tersebut terdeteksi oleh proses pertama, proses kedua, yang menuntut lebih banyak usaha dan tidak seotomatis proses pertama yaitu lebih terkontrol, mulai bekerja. Proses pengoperasian ini melibatkan berbagai usaha yang disadari akan mengganggu perhatian seseorang dengan menemukan sesuatu yang lain untuk dipikirkan. Proses pemantauan adalah sistem peringatan awal yang memberi tahu seseorang mengenai adanya pikiran yang tidak diinginkan, dan yang kedua merupakan sistem pencegahan aktif yang menjaga agar pikiran tersebut tetap berada di luar kesadaran melalui gangguan berupa pemikiran lain (Robert A. Baron dan Donn Byrne, 2004).

Ketiga, faktor ketiga skor yang paling rendah resistensi sikap dibentuk oleh faktor reaktansi (melindungi kebebasan pribadi) sebesar 28.64. Faktor ini menjadi faktor ketiga resistensi sikap remaja terhadap penerapan syariat islam di Aceh. Hasil ini dapat menjelaskan bahwa pesan-pesan persuasi yang diinginkan dalam penerapan syariat islam menjadi begitu sulit untuk mengubah sikap disebabkan faktor reaktansi. Reaktansi dimaksudkan dimana persuader atau penerima pesan dalam hal ini remaja beranggapan bahwa pesan persuasi memberikan tekanan kepada mereka untuk patuh pada penerapan syariat tersebut dengan jelas dan nyata. Remaja merasa terganggu dan tidak tenang terhadap persuasi tersebut. Sehingga mereka mundur dan bersikap berlawanan dengan yang diharapkan oleh penerapan syariat Islam.

Hal dapat dijelaskan bahwa sejalan dengan pandangan David Elkind yang menyatakan bahwa pemikiran para remaja masih terlihat kurang matang. Mereka mungkin memiliki kesulitan untuk menyusun pikiran mereka tentang apa yang hendak dipakainya tiap hari, dan mereka seringkali bertindak seolah dunia mengelilingi mereka. Menurut Elkind, pemikiran remaja yang belum matang ini memmanifestasikan dirinya sendiri ke dalam, paling tidak enam karakteristik yaitu idealisme dan kekritisian, argumentativitas, ragu-ragu, menunjukkan hipocrisy, kesadaran diri, kekhususan dan ketangguhan. Elkind menggunakan istilah personal fable untuk menunjukkan keyakinan para remaja bahwa ia spesial, bahwa pengalaman mereka unik, dan mereka tidak tunduk pada peraturan yang mengatur dunia.

Menurut Elkind bentuk egosentrisme khusus ini mendasari perilaku self destructive dan berisiko. Konsep personal fable dimana remaja lebih cenderung melihat diri mereka rapuh terhadap risiko-risiko tertentu, seperti alkohol dan obat-obatan. Konsep ini juga menunjuk kepada karakteristik anak muda yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri (Papalia et al., 2008).

Individu yang tinggi derajat reaktansinya adalah orang yang bereaksi secara negatif terhadap ancaman pada kebebasan personalnya, bisa jadi berisiko terhadap kegagalan semacam ini. Orang seperti ini sering menolak nasihat atau saran dari orang lain karena mereka ingin melakukan hal-hal sesuai dengan kehendak mereka sendiri, sehingga mereka menganggap instruksi untuk menekan pemiiikiran tertentu sulit untuk diikuti (Kelly & Nauta, 1997).

Hasil penelitian ini sekaligus membuktikan bahwa hipotesis deskriptif yang diajukan yaitu resistensi sikap remaja terhadap penerapan syariat islam dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu reaktansi, peringatan, dan penghindaran selektif. Ketiga faktor tersebut yang paling dominan atau kuat pengaruhnya adalah faktor peringatan, faktor penghindaran selektif, dan faktor reaktansi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa faktor peringatan dengan skor sebesar 49.60 merupakan faktor yang paling dominan resistensi sikap remaja terhadap penerapan syariat Islam di kota Banda Aceh, diikuti dengan penghindaran selektif sebagai faktor kedua sebesar 32.96, dan reaktansi sebagai faktor yang ketiga dengan skor 28.64.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I. (2000). Attitudes and the attitude-behavior relation: Reasoned and automatic processes. *European Review of Social Psychology*, 11(1), 1–33. <http://dx.doi.org/10.1080/14792779943000116>
- Bakri (editor). (2021). *Sosiologi penyimpangan para muda*. SerambiNews.Com, Sabtu, 17 April 2021.

- <https://aceh.tribunnews.com/>
- Dahlan Dahi. (2014). Sisi lain aceh: Dunia malam, night party, seks, dan alkohol. Tribunnews.Com, Selasa, 25 Maret 2014. <https://www.tribunnews.com/regional/2014/03/25/sisi-lain-aceh-dunia-malam-night-party-seks-dan-alkohol>
- Jafaruddin. (2024). Polisi amankan kelompok remaja yang viral berfoto sambil acungkan senjata tajam Artikel ini telah tayang di dengan judul Polisi Amankan Kelompok Remaja yang Viral Berfoto Sambil Acungkan Senjata Tajam, /2024/01/20/polisi-amankan. SerambiNews.Com, Sabtu, 20 Januari 2024. <https://aceh.tribunnews.com/2024/01/20/polisi-amankankelompok-remaja-yang-viral-berfotosambil-acungkansenjata-tajam>
- Kelly, & Nauta, dalam R. A. B. and D. B. (1997). Psikologi sosial. Erlangga.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). Human development. McGraw-Hill Education.
- Richard M, W., & Wegner, D. M. (2000). Thought suppression. Annual Reviews of Psychology, 51, 59–91. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.51.1.59>
- Robert A. Baron dan Donn Byrne. (2004). Psikologi sosial. Erlangga.
- Serambi Indonesia. (2015). Campur baur di ruang karaoke, 16 muda-mudi di tangkap Wilayahul Hisbah (WH). SerambiNews.Com, Senin, 25 Mei 2015, hal. 3.
- SerambiNews.com. (2024). Jangan biarkan tawuran remaja meluas. 23 Januari 2024. <https://aceh.tribunnews.com/2024/01/23/jangan-biarkan-tawuran-remaja-meluas>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Penerbit Alfabeta.